



JKB

Jurnal Kewirausahaan & Bisnis

Volume 3 Issue 1, Year 2021 (1-6)

ISSN (online) : 3026-0167

Homepage : <https://jurnalunived.com/index.php/JKB>

Social Media sebagai Media Efektif Pembelajaran Bahasa di Era Hybrid Learning

Lina Try Astuty Sembiring¹, Merry Ruliyanti², Eli Diana³, Noni Dwinka Lestari⁴

^{1,2,3,4,5} Sastra Inggris, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

sembiringlina07@unived.ac.id, merry.sasing@unived.ac.id, elidiana@unived.ac.id,
nonidwinkalestari@gmail.com

Abstract. Community service is a process of implementing knowledge learned in tertiary institutions in order to provide the widest possible benefit to society. One form of service activity is in the form of social assistance. This activity aims to foster awareness and our social responsibility to be able to provide benefits to society. This activity is in the form of Social Media as an Effective Media for Language Learning in the Hybrid Learning Era. This dedication activity was carried out smoothly, which was marked by the active participation of all parties. Through this service activity it is hoped that it can help in the use of social media as an effective medium in language learning.

Keywords: social media, effective media in learning

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat merupakan proses implementasi keilmuan yang dipelajari di perguruan tinggi guna memberikan manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan pengabdian ialah berupa bantuan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial kita untuk dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat. Kegiatan ini berupa Social Media sebagai Media Efektif Pembelajaran Bahasa di Era Hybrid Learning. Kegiatan Pengabdian ini terselenggara dengan lancar, yang ditandai dengan partisipasi aktif dari semua pihak. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu dalam pemanfaatan media sosial sebagai media efektif dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci: sosial media, media efektif dalam pembelajaran

PENDAHULUAN

Era *society 5.0* adalah generasi yang berkaitan dengan manusia dan teknologi. *Society 5.0* adalah penyempurnaan dari era *society 4.0* diartikan bahwa teknologi merupakan bagian dari manusia sehingga dapat memudahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Ariani dan Syahrani, 2022). Generasi *society 5.0* adalah teknologi kelima dari rencana sains yang digagas oleh Jepang (Marissa, 2021). Menurut COJG (2019) Jepang mendefinisikan bahwa *society 5.0* yaitu pengintegrasian dunia maya dan fisik sebagai penyelesaian masalah sosial yang dapat menyeimbangkan kemajuan ekonomi.

Peran Pendidikan di era *society* sanga penting dan mempunyai beragam manfaat, dalam menghadapi era *society 5.0* kita dapat menjadi *problem solver* untuk diri sendiri dan orang lain, mempunyai kemampuan berpikir kritis, menjadi peka terhadap lingkungan sosial, kemampuan untuk berinovasi atau berkreaitivitas (Nasikin dan Khojir, 2021), berkurangnya kesenjangan sosial karena kualitas hidup yang meningkat (Putra, 2019), dan menyelesaikan masalah dengan fokus regional serta dilakukan secara bottom up untuk mengimplementasikan solusi (Keidanren, 2016; Nakanishi, 2019).

Solusi dalam mengatasi Era *society 5.0* adalah adanya perubahan sistem pendidikan, diantaranya guru meminimalisir perannya sebagai penyedia materi pembelajaran, dan menjadi inspirator guna meningkatkan kreativitas siswa. Pendidik menginspirasi dan pembelajar sejati yang mendorong peserta didik untuk “Merdeka belajar” ujar Dwi Nurani, S.KM, M.Sc, Analis Kurikulum Pendidikan, Jurusan Sekolah Dasar, saat berbicara di depan seminar nasional. Penggerak dalam merdeka belajar adalah pendidik yang membimbing perkembangan peserta didik (Dahlia, 2021) Pendidik menggunakan konsep pembelajaran dengan meningkatkan tiap potensi dan keahlian peserta didik, seperti membongkar problematika, berkreaitivitas, dan merekonstruksi wawasan (Yose, 2022). Kurikulum dirancang untuk menghasilkan generasi yang dapat merespon beberapa konsep yang diberikan oleh guru dan tidak hanya mengingat materi yang diberikan, tetapi diharapkan siswa dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam setiap pelajaran (Indarta, 2022).

Bahasa adalah ujaran yang keluar dari alat ujar manusia sebagai alat komunikasi. Menurut Keraf yang menyatakan bahwa bahasa memiliki dua arti : Konsep pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antar satu anggota dengan lainnya yang berupa lambang bunyi yang diperoleh dari alat ujar manusia. Arti Kedua, bahasa adalah acuan dalam menggunakan lambang bunyi sebagai sistem komunikasi (Suyanto, 2011). Bahasa termasuk dalam produk budaya yang harus dipelajari dan diajarkan kepada masyarakat, dalam bahasa bangsa budaya dapat dibentuk, dipupuk dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi yang akan datang (Sartika, 2022). Menurut Ritongo (1:2012) Terdapat dua bidang dalam bahasa, yang pertama adalah bunyi, yaitu adanya rangsangan getaran pada alat bantu dengar kita. Kedua, makna, yaitu kandungan isi dalam aliran bunyi sehingga menimbulkan tanggapan terhadap apa yang didengar, aliran bunyi tersebut dinamakan aliran ucapan.

Sastra adalah sebuah karya pemikiran manusia yang karyanya berupa lisan ataupun tulisan. Menurut Damon (1998:234), karya sastra adalah tempat budaya, tidak jatuh dari langit,tapi manusia yang menciptakan bagian individu dan esensial orang. Dalam Syarifudin dkk . (2019), menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M. sastra adalah curahan pengalaman pribadi manusia yang menggunakan perangkat linguistik untuk membentuk imaji yang konkrit dan memikat .

Hybrid Learning adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara *online* dan *offline*. Maksudnya adalah pembelajaran tatap muka untuk 50% siswa. Contoh, 32 siswa dibagi menjadi 16 orang yang bertatap muka di kelas. Selebihnya belajar daring atau *online* (Mustika, 2021) Penerapan mengajarnya memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga pembelajaran

dilakukan dengan literasi digital (Yuniarti dkk, 2022) ada penelitian yang menerapkan pembelajaran *hybrid learning* pada tengah semester sampai dengan akhir semester agar proses belajar-mengajar dapat dilanjutkan. Media yang digunakan adalah *google classroom* yang bisa diakses lewat laptop atau Android dan cukup mudah dijangkau oleh peserta didik (Banat, 2020)

Pembelajaran *hybrid learning* menjadi solusi masalah pembelajaran *online*, yang dikuatkan oleh penelitian Rahayu (2019) dan Purmadi (2018) dalam Simarmata, (2022). SDN Bungurasih Waru Sidoarjo adalah salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran *hybrid learning* dimana kejenuhan dapat teratasi, pembelajaran ini dilakukan secara full setelah awal berlakunya pembelajaran jarak jauh Kemendikbud hingga awal tahun 2021 (Makhin, 2021). Terdapat bukti pula penerapan *hybrid learning* yang dilakukan oleh Universitas Nurul Jahid sebagai tujuan disiplin belajar dan pembelajaran efektif (Bali dan Hasanah, 2022). Sedangkan kelemahan dalam pembelajaran *hybrid learning* salah satunya perangkat pembelajaran yang kurang, materi pembelajaran yang kurang disiapkan sehingga menambah biaya tambahan ketika ada siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan, oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana mengintegrasikan kegiatan *online* dengan pekerjaan kelas, hal ini harus dipersiapkan dengan matang (Susilo, 2011). Kelemahan lain diantaranya hasil belajar siswa yang kurang tepat karena siswa kurang memahami atau menguasai materi yang diberikan dan sering terjadi kesalahan pada waktu penyampaian yang disempurnakan (Widianto dkk, 2021). Selain itu, *hybrid learning* dapat mengurangi etos kerja dan ketekunan siswa (Lint, 2013), kurangnya pemahaman materi yang disajikan, keseriusan dan fokus yang kurang, kebosanan dan belajar, jaringan tidak stabil, emosional yang tidak signifikan, pemborosan kuota dan ketidakpuasan, kesusahan dalam berinteraksi dan komunikasi, kurangnya dukungan orang tua dan keterampilan sosial yang kurang (Agoestyowati, 2020). Pembelajaran *hybrid learning* juga dirasakan oleh mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Ilmu Keperawatan dalam wawancara saya dengan narasumber Nanda Putri yang menyatakan bahwa bagi mahasiswa *online* susah sinyal kadang tidak efektif karena gangguan jaringan terus pembelajaran sepenuhnya tidak fokus karena ada rasa males, tetapi bagi mahasiswa yang *offline* pembelajaran efektif, materi mudah dipahami karena fokus dalam satu forum dengan dosen.

Cara pembelajaran *hybrid learning* dengan baik adalah dengan adanya media. Media atau alat pembelajaran digunakan agar dapat meningkatkan atau mengembangkan mutu proses kegiatan belajar mengajar. Sundayana (2015) yang berpendapat tentang media bahwa ada beberapa fungsi media yaitu 1) pesan yang disampaikan jelas 2) melampaui batasan ruang, waktu, energi dan daya panca indera; 3) Membangkitkan semangat belajar dan dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan visual, auditori dan kemampuan lainnya, 4) Sikap baik siswa terhadap materi. Teknologi sekarang ini juga menjadi media pembelajaran, seperti komputer yang dapat meningkatkan dalam segi interaksi dan komunikasi siswa (Resta & Laferriere, 2007) dan handphone juga sudah marak digunakan oleh masyarakat. Keduanya dapat membuat semangat peserta didik karena, tidak hanya kata yang didapat tetapi berupa teks, audio, video, film, dan animasi (Syafil et al, 2021).

METODE

Riset ini menggunakan literatur review. Literatur review adalah penelitian kepustakaan yang membaca beberapa sumber seperti jurnal atau buku dan publikasi lain tentang pembahasan penelitian agar menghasilkan artikel atau topik tertentu (Marzali , 2016) yang berfokus pada hasil analisis dan sintesis informasi, lalu meringkas dan menarik kesimpulan mengutip dari Ridwan, (Randolf, 2009). Sedangkan kutipan dari Triandini, (2019) literatur review digunakan untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan semua penelitian yang ada pada suatu topik yang menarik dengan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di era *society 5.0* sangat penting bagi pendidik/ pengajar dan peserta didik dimana dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas dari Sumber Daya Manusia. Hal yang dapat dilakukan dalam menghadapi era *society 5.0* dalam pembelajaran bahasa dan sastra dengan model *hybrid learning* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik mengikuti pelatihan teknologi agar dapat berinovasi mengajar dengan baik. Selain itu, dapat meningkatkan berbagai jenis keterampilan tertentu (Agustina, 2017; Sumini, 2018). Itulah mengapa pentingnya mengembangkan keterampilan digital untuk peserta didik dapat menggunakan media digital berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran mereka secara efektif (Chan, Churchill, dan Chiu, 2017).
2. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik menyiapkan bahan ajar dan menggunakan aplikasi atau sejenisnya yang bisa diakses oleh peserta didik. Hal ini diberikan bagi peserta didik sesi online. Menurut Monica, J., & Fitriawati, D. (2020) aplikasi yang dapat digunakan yaitu zoom cloud meeting sebagai fasilitas pendukung pengganti tatap muka dalam proses pembelajaran. Kutipan dari Hapsari, S. A., & Pamungkas, H. (2019) salah satunya juga dapat menggunakan *google classroom* yang dapat menunjukkan kemampuan literasi peserta didik (Sutrisna, 2018:70) Menurut Indiani, (2020) menggunakan aplikasi *Whatsapp, zoom, google meet, google classroom, telegram, E-Mail*, dan lain sebagainya.
3. Peserta didik diberikan kesempatan berinovasi dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan terasa hidup. Menurut Ering, A., & Tampa, P. (2021) guru dapat menerapkan pembelajaran dimana peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memanfaatkan teknologi yang ada sehingga kegiatan belajar mengajar akan menarik. Selain itu tidak hanya peserta didik yang dapat meningkatkan prestasi, pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai pendukung, sehingga pembelajaran berjalan dengan efisien dan efektif, kutipan dari Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019)
4. Peserta didik dapat memberikan kritik pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, sehingga ketika ada kekurangan akan ada perbaikan dan proses belajar mengajar dapat berlanjut dengan baik. Ada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyio, I. (2016) penelitiannya Sebagai bentuk memfasilitasi peserta didik untuk bisa berpendapat, bertanya, dan meningkatkan disiplin peserta didik. Menurut Magdalena, I., Fauzi, HN, & Putri, R. (2020) Sistem evaluasi atau kritik yang baik dapat memberikan gambaran kualitas pembelajaran yang dapat membantu pendidik merencanakan strategi pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan di era *society 5.0* sangat penting bagi pengajar dan siswa yang diajar dimana dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas dari Sumber Daya Manusia. Hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi era *society 5.0* dalam pembelajaran bahasa dan sastra dengan model *hybrid learning* adalah sebagai berikut : 1) Pendidik mengikuti pelatihan teknologi agar dapat berinovasi mengajar dengan baik. 2) Sebelum memulai pembelajaran, pendidik menyiapkan bahan ajar dan menggunakan aplikasi atau sejenisnya yang bisa diakses oleh peserta didik. Hal ini diberikan bagi peserta didik sesi *online*. 3) Peserta didik diberikan kesempatan berinovasi dalam pembelajaran. 4) Peserta didik dapat memberikan kritik pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, sehingga ketika ada kekurangan dapat diperbaiki. Keempat hal tersebut dapat dilakukan pendidik dan peserta didik untuk menghadapi era *society 5.0* dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., & Syahrani, S. (2022). Manajemen pesantren dalam persiapan pembelajaran 5.0. *Cross-border*, 5(1), 611-621. Retrived from <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1130/894>
- Astini, NK (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era *society 5.0*. *Jurnal : lampuhyang*, 13 (1), 164-180. DOI : <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298>
- Asyari, A., & Rasidi, MA (2022). Tantangan pembelajaran hybrid di perguruan tinggi. *ISLAMIKA*, 4 (4), 883-892. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2191>
- Bali, M. M. E. I., & Hasanah, F. (2022). Aksentuasi disiplin belajar mahasiswa dalam moda *hybrid learning* di era pandemi covid-19: persepsi pendidik. *Jurnal Basicedu* Vol, 6(3). <https://scholar.archive.org/work/wd3zaowezbec3guaetgluxgqvq/access/wayback/https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/2800/pdf>.
- Banat, A. (2020). Kemandirian belajar mahasiswa penjas menggunakan media google classroom melalui *hybrid learning* pada pembelajaran profesi pendidikan di masa pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 13(2), 119-125. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/article/view/20147>
- Brahmana, P. S. (2008). Sastra sebagai sebuah disiplin ilmu. *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, IV (2), 116-121. https://www.academia.edu/download/30247016/bahasa_dan_sastra_logat_vol_4_no_2_oktober_2008.pdf#page=46
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era *society 5.0*. *Jurnal pendidikan*, 31(3), 381-388. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/2847>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). Retrived from : <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Ering, A., & Tampa, P. (2021). Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(2), 13-25. Retrieved from : <http://ejournal-iakn-mano.ac.id/index.php/humanlight/article/view/699>
- Hakim, L. (2020). Pemilihan platform media pembelajaran online pada masa New Normal. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 27-36. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/justek/article/view/3516>

- Hapsari, S. A., & Pamungkas, H. (2019). Pemanfaatan google classroom sebagai media pembelajaran online di universitas dian nuswantoro. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 225-233. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/924>
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan kurikulum merdeka belajar dengan model pendidikan abad 21 dalam menghadapi era society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 266-285. DOI : <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595>
- Hendarsyah, D. (2019). E-commerce di era industri 4.0 dan society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171-184. Doi: <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.170>
- Hidayati, L., Amalyaningsih, R., Ningrum, A., Nurhayati, U., & Wakhidah, N. (2022). Respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran hybrid learning di mts negeri 2 sidoarjo. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10 (1), 155-160. Di- ambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/43964>
- Istiqomah, I., Agustito, D., Sulistyowati, F., Yuliani, R., & Irsyad, M. (2021). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Sparkol Videoscribe untuk Meningkatkan Kemampuan 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi). *Community Em- powerment*, 6(3), 464-471. DOI : <https://doi.org/10.31603/ce.4425>
- Magdalena, I., Fauzi, HN, & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *BINTANG*, 2 (2), 244-257. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i2.986>
- Makhin, M. (2021). Model pembelajaran hybrid pembelajaran pada masa pandemi di sd negeri bungurasih waru sidoarjo. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 95-103. <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.312>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “MERDEKA BELAJAR” di era society 5.0. *San- thet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66-78. Retrieved from <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>